

MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN DAN BERMAKNA DENGAN METODE *QUANTUM TEACHING*

Restu Wahyuni

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: restu.wahyuni2016@student.uny.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) tujuan sejati pembelajaran; 2) komponen pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna; dan 3) *Quantum Teaching* sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (*joyful and meaningful*). Metode yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah kajian pustaka dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam jangka waktu 10 tahun terakhir. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pendidikan sebagai acuan untuk mengoreksi dan memperbaiki cara mengajar di sekolah dasar, agar dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, serta mengoptimalkan kemampuan belajar siswa tanpa mengabaikan perbedaan individu. Sehingga diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang nyaman untuk belajar, dimana siswa dapat mengeksplor diri mereka dengan hal-hal baru yang dekat dengan dunia mereka.

Kata Kunci : *joyful Ana meaningful, quantum teaching, perbedaan individu, potensi anak*

Abstract : This article aims to describe: 1) the true purpose of learning; 2) joyful and meaningful learning component; and 3) Quantum Teaching as a joyful and meaningful learning (*joyful and meaningful*). The method used in the preparation of this journal is the literature review of books and scientific journals published in the last 10 years. The results of this study are expected to be utilized by education as a reference for correcting and improving teaching methods in primary schools, in order to implement meaningful and meaningful learning, and to optimize students' learning abilities without neglecting individual differences. So hopefully the school can be a comfortable place to learn, where students can explore themselves with new things close to their world.

Keyword : *joyful Ana meaningful, quantum teaching, individual diversity, potential of child*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya diidentikkan dengan sekolah. Walaupun sebenarnya arti pendidikan itu sendiri sangatlah luas. Namun, penulis akan membahas tentang pendidikan yang ada di sekolah atau lebih sering disebut pendidikan formal. Sekolah yang menjadi rumah kedua bagi para siswa setelah rumah. Tempat mereka belajar sesuai dengan jenjang kelas dan standar-standar dari pemerintah yang harus mereka penuhi.

Belajar adalah tempat yang mengalir, dinamis, penuh risiko dan menggairahkan. Belum ada kata “aku

tahu” di sana. Kesalahan, keceriaan, dan ketakjuban mengisi tempat itu

-Quantum Teaching-

Di dalam kelas, seorang guru haruslah profesional. Guru harus mampu menyampaikan materi sealami dan nyaman mungkin bagi siswa, agar siswa tidak frustrasi karena tidak segera mengerti tentang apa yang dibahas oleh guru. Di sini muncullah *joyful and meaningful* teaching. Sebuah pembelajaran idealnya menyenangkan dan penuh makna. Guru memiliki peran besar di sini.

Belajar adalah kegiatan yang penuh risiko. Siswa dapat memilih jalan mereka

sendiri, tetapi di sini ada peran guru yang mengiringi mereka. Bukan untuk menyamai, tetapi lebih ke membimbing. Karena penuh risiko, sehingga setiap usaha siswa harus kita beri apresiasi. Agar semangat untuk belajar terus meningkat.

Apa yang dipelajari sekarang, hendaknya dapat menjangkau jauh ke depan ketika anak-anak dewasa dan menjalani kehidupannya. Apa yang dipelajari seharusnya dapat menjadi bekal untuk mereka kelak. Dari sini cukup jelas bahwa tujuan sekolah bukanlah semata-mata nilai yang tinggi ataupun terbaik di sekolah. Pihak-pihak terkait harus sadar betul tentang apa yang sedang mereka lakukan saat ini menentukan generasi di masa depan.

Mengubah sesuatu yang sudah menjadi kultur turun-temurun memanglah bukan sebuah hal yang mudah. Tetapi harus dilakukan secara *continue* supaya nantinya akan menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan. Sekolah pun seperti itu, orang tua mulai kritis dan menuntut *output* pendidikan yang tidak melulu rapor. Orang tua ingin anak-anaknya memiliki kemampuan pemecahan masalah, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan hidup. Wajar saja, karena hal tersebut lebih terlihat nyata dan dapat dipraktikkan di kehidupan sang anak. Perubahan pada orang tua ini merupakan kabar baik, walaupun belum semua orang tua seperti itu. Ada faktor-faktor eksternal yang terkadang membuat orang tua belum bisa mengutamakan pendidikan terbaik bagi anaknya. Tetapi kita patut mengapresiasi usaha para orang tua yang mengusahakan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

Ujian Nasional merupakan salah satu kultur turun temurun yang dijadikan patokan bagi sebagian besar sekolah (negeri biasanya) untuk menerima peserta didik

baru. Nasional berarti di sini berlaku bagi seluruh sekolah di Indonesia. Entah bagaimana asal-usul dari Ujian Nasional ini, terutama untuk SD yang mulai diberlakukan tahun 2008. Tetapi semakin lama semakin terasa bahwa bukan ini yang dibutuhkan anak-anak untuk naik ke jenjang pendidikan selanjutnya. Lebih penting lagi adanya standar proses di sana, bukan hasil akhir saja. Namun ini merupakan urusan banyak komponen dan kebijakan ada di tangan pemerintah. Negara kita berbeda dari Jepang dan Amerika, karena sistem pendidikan nasional sudah diatur dan berlaku dalam seluruh wilayah negara.

Sebelum adanya kurikulum 2013, ketika memikirkan sekolah di Indonesia, sebagian besar akan berpikir tentang pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Setiap mata pelajaran berdiri sendiri sehingga anak-anak belum bisa memahami untuk apa mereka mempelajari materi tersebut. seiring berjalannya waktu, muncul kurikulum 2013 sebagai kurikulum tematik-intergratif yang menyatukan berbagai mata pelajar yang tadinya berdiri sendiri. Ini merupakan kabar baik, tetapi sudahkah berjalan sesuai rencana? Tentu saja butuh waktu panjang untuk melihat hasilnya apalagi kurikulum masih terus melakukan revisi.

Di sebagian besar sekolah di Indonesia sudah menerapkan Kurikulum 2013 yang notabennya tematik-integratif. Tetapi sebagian guru masih belum bisa menyesuaikan diri untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan mungkin tetapi dapat mencapai aspek kognitif, sikap, dan keterampilan seperti yang diharapkan di kurikulum kita saat ini. Banyak guru yang masih saja banyak ceramah dan hanya berdiri di depan kelas. Padahal kurikulum

saat ini tidak membatasi pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas saja. Hal ini sesuai dengan teori DePorter

Menurut DePorter, ada prinsip-prinsip dalam *Quantum Teaching*, yaitu:

- a) segalanya berbicara;
- b) segalanya bertujuan;
- c) pengalaman sebelum pemberian nama;
- d) akui setiap usaha; dan
- e) jika layak dipelajari, maka layak dirayakan.

Dari teori tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa lingkungan dapat menjadi tempat belajar, toh mereka kelak juga akan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menciptakan atmosfer yang lebih baik, seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan yang terjadi. Akan baik jika mereka dihadapkan pada lingkungannya untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Di abad 21, masih saja terjadi malpraktek pendidikan yang membosankan potensi siswa. Keseragaman individu diutamakan, padahal jelas bahwa setiap anak adalah unik. Mereka memiliki potensinya masing-masing. Tinggal bagaimana kita mengelola kelas agar anak-anak dapat tersalurkan potensinya. Ini jelas berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Sungguh tidak diperkenankan lagi penilaian yang hanya dilihat dari satu aspek saja.

Sekolah dasar merupakan sekolah fundamental bagi anak. Tugas guru di sini bukan sekedar transfer of knowledge ataupun membimbing. Tugas guru adalah membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Jika diibaratkan, guru sekolah dasar seperti tukang gerabah. Ia memulai untuk

membentuk gerabah hingga bisa menjadi barang yang bernilai tinggi.

Betapa membosankannya pembelajaran yang seluruhnya harus diseragamkan. Di atas sudah disebutkan bahwa setiap anak itu unik. Maka tidak ada hak bagi siapapun untuk menyamakan mereka dengan standar yang sama ketika pembelajaran. membosankan salah satu ciri pembelajaran yang tidak *joyful and meaningful*. Bagaimana dapat mencapai pembelajaran yang bermakna jika para siswa saja tidak merasa enjoy dan bahagia dengan pembelajaran yang diajarkan kepada mereka.

Quantum Teaching merupakan suatu metode pengajaran dari Bobbi DePorter yang didedikasikan khusus untuk para guru. Metode pengajaran ini bertumpu pada *Quantum Learning*. Dari *Quantum Teaching* kita dapat belajar mengelola kelas agar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan seluruh komponen baik dari dalam maupun luar diri anak untuk mereka belajar. Karena pendidikan adalah suatu hal fundamental yang menentukan masa depan siswa-siswa kita.

Pendidikan memang bukanlah segalanya, tetapi semua tidak akan menjadi apa-apa tanpa pendidikan yang benar. Janganlah menjadi guru yang sekedar datang, mengajar, dan pulang. Sudah banyak guru yang dapat mengoptimalkan pembelajaran bagi siswa mereka, dan dunia pendidikan butuh lebih dari itu. Dunia pendidikan membutuhkan bukan hanya beberapa, tetapi semua guru yang dapat memahami apa yang diinginkan siswa hingga dapat mencapai berbagai bentuk kesuksesan mereka. *Quantum Teaching* merupakan metode baru yang layak menjadi salah satu cara menciptakan suasana belajar yang efektif, visioner tetapi tetap

mengedepankan humanisme dan jiwa bermain anak-anak. Terlebih fokus kita adalah anak sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Quantum Teaching merupakan satu terobosan pengajaran bagi siswa, dalam hal ini siswa sekolah dasar. Jika dilihat dari sisi arti kata, quantum artinya interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian dapat kita tarik definisi *Quantum Teaching* adalah perubahan berbagai macam interaksi yang ada di dalam proses belajar. Secara filosofis, interaksi tersebut akan berubah menjadi cahaya yang dapat menerangi diri mereka sendiri.

Pendidikan di abad 21 hendaknya berorientasi pembangunan. Produk pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan sangat perlu sebab persaingan bebas akan terus terjadi. Indonesia harus sadar betul akan hal tersebut dan segera menentukan arah.

Pembahasan

Pendidikan merupakan proses luhur pemanusiaan manusia muda. Dalam hal ini, manusia muda berarti belum mencapai tingkat kedewasaan (Imam Barnadib). Manusia muda di sini, adalah orang-orang yang belum mencapai tingkat kedewasaan secara psikis, bukan dari segi usia. Pendidikan bukanlah segalanya, tetapi kita tidak dapat bergerak kemanapun tanpa pendidikan, sehingga pendidikan menjadi hal yang fundamental dalam melakukan suatu perubahan. Pendidikan dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan akan masa depan yang pasti beriringan dengan kemajuan teknologi.

Keyakinan guru akan potensi manusia dan semua anak untuk belajar dan

berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya (Caine, 1977 : hal 124)

UNESCO menyatakan ada empat pilar pendidikan menurut meliputi :

1. Learning to Know
2. Learning to Do
3. Learning to Life Together
4. Learning to Be

Goldston&Downey (2013:137) menjelaskan bahwa kegiatan mengomunikasikan yang dilakukan peserta didik adalah, "*these may include having student communicate through word and graphic representations such as pictographs, map, symbols, illustrations, and reports*".

Settlage & Southerland (2012:78) menyatakan bahwa "*experimenting requires using all of the basic and integrated process skills*". Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa bereksperimen (mencoba) mengharuskan menggunakan semua keterampilan proses dasar dan terpadu

Dalam model pembelajaram klasik, siswa duduk dengan rapi dan guru menjelaskan di depan kelas atau sering disebut dengan metode ceramah. Di sini partisipasi siswa kurang karena penulis juga merasakan hal yang sama sama. Siswa cenderung pasif dan hanya cukup mendengar guru. Guru terus memberikan materi dan menjadi pusat dari pembelajaran (*teacher centered*). Hal semacam ini sudah tidak relevan lagi di masa sekarang.

Kegiatan pembelajaran tidak akan lepas dari media pembelajaran. Penggunaan media gambar pada pelaksanaan

pembelajaran bahasa Inggris dengan metode TPR juga membuat pembelajaran lebih bermakna. (Ali Mustadi, 2012)

Merrill Harmin dan Melanie Toth (2012) ada tiga target guru secara umum yang digambarkan pada bagan berikut.



Dengan sistem yang lama, siswa cenderung kurang bahagia dan bosan.

Muncullah Quantum Learning sebagai solusi untuk menanggulangi masalah kebosanan pada siswa.

Quantum Learning diharapkan mampu menciptakan *joyful and meaningful learning*. Quantum learning berakar dari upaya Lozanov, yang merupakan bapak pembelajaran dipercepat (*accelerated learning*) dengan eksperimennya tentang suggestopedia. Prinsipnya bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar dan setiap detil apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. (Anitah, dkk, 2010 : hal 3.5)

Quantum learning adalah tentang pembelajarannya, sedangkan *Quantum Teaching* adalah tentang cara membelajarkan. Guru yang mengajar dengan *Quantum Teaching* diibaratkan “mengorkestrasi belajar” dengan meriah dan segala nuansa. Maksudnya dengan mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam kelas dan di sekitar *momen* belajar. (DePorter, Reardon, Nourie dalam Anitah, dkk, 2010 : hal 3.5)

Berikut gambaran secara garis besar tentang *joyful learning*.

- 1) siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat;
- 2) guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa;
- 3) guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif;
- 4) interaktif, termasuk cara belajar kelompok; dan
- 5) guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Dalam pelaksanaannya, *joyful and meaningful learning* haruslah memahami perbedaan antar individu. Seluruh aktivitas yang dilakukan memiliki variasi untuk.

Dipahami seluruh siswa. Bahasa yang kita gunakan juga haruslah memperhatikan perkembangan bahasa siswa.

Siswa “menangkap” pandangan guru lebih cepat dari waktu mereka “menangkap” apa yang guru ajarkan. Guru harus menaruh optimisme pada setiap siswa. Guru dapat berlatih dengan membayangkan terdapat angka 10 dari skala 1-10 pada setiap kening siswa. Dengan begitu, guru memiliki harapan dan optimisme yang pada pada setiap siswa. Tidak ada yang dipandang sebelah mata.

Quantum Teaching memiliki satu asas yang dapat dijadikan asas dalam mengajar, yaitu:

“Bawalah dunia mereka ke dunia kita, kemudian antarkan dunia kita ke dunia kita”

Quantum Teaching menekankan pada “apapun bisa kita gunakan untuk belajar”, seperti yang sudah disebutkan di awal tentang prinsip-prinsip *Quantum Teaching*. Selain prinsip tersebut, langkah pembelajaran dengan metode *Quantum Teaching* adalah TANDUR, yaitu : 1) tumbuhkan; 2) alami; 3) namai; 4) demonstrasikan; 5) ulangi; dan 6) rayakan.

Pertama adalah “tumbuhkan”. Menumbuhkan minat dengan pematik “Apa Manfaatnya BAgikU” (AMBAK) dan kaitkan pembelajaran dengan karakteristik khas olahraga. Setelah menumbuhkan, kita menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang umum. Hal selanjutnya adalah namai. Siapkan kata kunci, konsep, model, rumus, dan startegi yang akan digunakan disampaikan ke siswa. Setelah menamai konsep, kata kunci, rumus, dan strategi, kita perlu mendemonstrasikan. Demonstrasi memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan konsep-konsep yang

sudah mereka pelajari. Selanjutnya adalah mengulangi. Dalam proses ini terjadi pengulangan materi, tujuannya adalah memperkuat konsep dari siswa dan dia berpikir “aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. yang terakhir dari langkah kita adalah rayakan. Karena belajar membutuhkan keberanian mengambil risiko, maka rayakanlah penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan ketrampilan dan ilmu pengetahuan.

Guru lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan. Guru adalah rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator, maka guru dapat mengubah kesuksesan siswa.

Sekolah yang menyenangkan akan memandang orang tua siswa sebagai sumber dan mitra belajar. Orang tua berkewajiban mendampingi anak-anak mereka, sebab itu adalah tanggungjawabnya, sedangkan sekolah sebagai mitranya. Sekolah-orang tua-masyarakat yang menjadi tri pusat pendidikan bagi anak hendaknya saling berkolaborasi sehingga ketiganya bisa sama-sama memahami kurikulum, kegiatan-kegiatan di sekolah, dan dapat memberikan saran kepada kami.

Belajar atau bermain, keduanya seringkali dipandang sebagai sesuatu yang sempit. Penulis menemukan kesalahan dasar tentang definisi belajar dan bermain yang membuat orang tua menginginkan anaknya untuk belajar giat, dalam artinya membaca, menulis, menghafal, duduk, mengerjakan latihan soal dan sebagainya.

Belajar melibatkan bagian tubuh manusia yang sangat vital, yaitu otak. Ada banyak penelitian tentang otak manusia, tetapi penulis membatasi untuk menuliskan 3 peneliti saja. Berikut ketiga peneliti yang meeliti tentang bagian-bagian otak.

- a. Paul D. Maclan membagi otak menjadi 3 bagian (*the triune brain*), yaitu batang otak (*reptilian complex*), limbik (*limbic system*), dan neokortex
- b. Roger Sperry membagi otak menjadi 2 belahan, yaitu otak kanan dan otak kiri
- c. Ned Hermann, membagi otak menjadi 4 kuadran

Setiap bagian otak memiliki fungsi masing-masing. Membaca, menghafal, menulis, dan sederet aktivitas yang telah disebutkan penulis di paragraf sebelumnya hanya beberapa dari kerja otak. Aktivitas tersebut tidak signifikan digunakan untuk kehidupan siswa ketika dewasa. Kembali kita terkungkung pada sempitnya definisi belajar. Ini menyebabkan siswa kurang nyaman dalam mengeksplor kemampuan mereka karena adanya pembatasan. Siswa dituntut menghafal banyak materi, hingga tidak bisa mencapai pada hakikat dari materi yang mereka pelajari dan implikasinya untuk kehidupan mereka kelak. Misalnya, siswa sekolah dasar harus hafal berpasal-pasal peraturan dalam UUD 1945, apa saja kebijakan Belanda saat menjajah Indonesia, nama tulang belulang, dan sebagainya. Hingga tidak ada waktu untuk membahas, mengapa mereka harus mempelajari UUD 1945, mengapa Belanda sampai bisa menjajah Indonesia, dan bahwa tulang belulang memiliki nama-nama unik di berbagai negara.

Di Indonesia, pembatasan semacam ini masih sangat memprihatinkan. Kurikulum Indonesia dibuat nasional, banyak tuntutan dan ketat. Guru adalah salah satu korban dari praktik ini. Guru membebani siswa dengan tugas segudang untuk mencapai seluruh kompetensi dasar yang sudah ditentukan pembuat kebijakan. Siswa merupakan kelanjutannya. Mereka

terbebani tugas yang diberikan guru, terlebih tuntutan orang tua juga.

Berikut ini hierarki kekuasaan pembuat kebijakan sampai dengan pelaksana



Sumber : *Sekolah yang Menyenangkan*, hal 31

Dari grafik di atas, bisa dilihat bahwa siswa menanggung akibat yang paling berat, akibat dari kurang optimalnya pelaksanaan kurikulum. Sebenarnya bukan salah pemerintah yang membuat kurikulum. Mereka sudah berusaha bahkan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, hanya saja pelaksanaan ketika di lapangan, tidak semua teori praktis kurikulum bisa diaplikasikan.

Quantum Teaching menawarkan terobosan pengajaran yang menarik dengan kombinasi unsur-unsur yang ada di alam dan diri siswa untuk memaksimalkan pembelajaran.

Kerangka perancangan *Quantum Teaching* terdiri dari enam hal yang dikenal dengan istilah TANDUR. Penjelasan adalah sebagai berikut.

- Tumbuhkan** Sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan AMBAK
- Alami** Berikan mereka pengalaman belajar; tumbuhkan

	“kebutuhan untuk mengetahui”
Namai	Berikan “data”, tepat saat minat memuncak
Demonstrasikan	Berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi
Ulangi	Rekatkan gambar keseluruhannya
Rayakan	Ingat, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan! Perayaan menambatkan belajar dengan asosiasi positif

1. Mengorkestrasi suasana yang mengairahkan

Ada 5 hal di dalam mengorkestrasi suasana meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Kekuatan terpendam-niat
Albert Bandura pernah mengatakan bahwa keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya sendiri sangat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri. Guru yang memperhatikan emosi siswanya dapat mempercepat pembelajaran. Selain itu dengan memahami emosi dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen. Ini semakin membuktikan penelitian bahwa adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang, dan belajar. Yang perlu diingat adalah, jangan mencemooh

atau memebrikan tanggapan negatif siswa, karena itu akan membuat kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil, sehingga siswa tidak dapat mengakses *High Order Thinking Skills* (HOTS), dimana fenomena ini disebut *downshifting*.

- b. Jalinan rasa simpati dan saling pengertian
Perlunya ada rasa simpati dan saling pengertian dalam hubungan guru-siswa. *Quantum Teaching* menyarankan guru untuk mulai mengenal siswa dan membangun hubungan dengan mereka sejak hari pertama. Ada beberapa tips dalam membangun hubungan dengan siswa yaitu : 1) perlakukan siswa sebagai manusia sederajat; 2) ketahui apa yang mereka sukai; 3) bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri tentang diri mereka sendiri; 4) cari apa yang menjadi hambatan bagi mereka; 5) jujur kepada siswa dengan cara yang mudah diterima; dan 6) bersenang-senanglah dengan mereka.
- c. Keriangan dan ketakjuban
Hal ini mengingatkan kita ketika pertama kali belajar menaiki sepeda, di sana ada risiko terjatuh dan terjatuh sampai akhirnya bisa lancar. Dalam hal ini berlaku rumus :
$$\text{Risiko} + \text{Kegembiraan} = \text{Keriangan}$$

WOW = Wide Open Wonder !
- d. Pengambilan risiko
Belajar adalah kegiatan yang mengandung risiko, setiap kali kita mencoba hal baru, kita keluar dari zona nyaman kita. Tips untuk memahami siswa agar tidak

takut untuk keluar dari zona nyaman dapat menggunakan cara :
1) beri teladan dengan keluar dari zona nyaman guru; 2) ceritakan zona nyaman kepada siswa; 3) beritahu siswa bahwa guru mendukung mereka 100%; dan 4) ajak semua anggota kelas untuk saling mendukung.

- e. Rasa saling memiliki
Rasa memiliki membuat seseorang merasa berdaya dan diterima apa adanya. Rasa memiliki menyingkirkan kemasan, membuat otak santai, dan proses belajar dapat berlangsung maksimal.
- f. Keteladanan.
Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Sebenarnya, para siswa mencari-cari alasan untuk tidak tertarik dengan apa yang kita sampaikan tetapi semakin banyak guru bercerita, siswa justru akan semakin tertarik dan menjadikan guru model karena mereka melihat adanya kesebangunan antara apa yang diucapkan dan tindakan guru sama.

2. Mengorkestrasi landasan yang kukuh

Pembahasan ini mencakup :

- a. Tujuan
Tujuan siswa adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran. Berilah satu tugas yang akan dicapai oleh seluruh siswa di kelas. Sampaikan tugas itu dengan penuh kasih sayang, bimbing mereka, jadilah pelatih mereka, dan kejutkan mereka dengan perayaan sepanjang perjalanan mereka

- b. Prinsip-prinsip
Mary Driscoll menyatakan bahwa salah satu ciri komunitas adalah sistem prinsip yang mereka anut. Di dalam *Quantum Teaching*, ada 8 kunci keunggulan yaitu : 1) jujur; 2) kegagalan awal kesuksesan; 3) bicaralah dengan niat baik; 4)hiduo di saat ini; 5)komitmen; 6) tanggung jawab; 7) sikap luwes; dan 8) keseimbangan. Untuk mengajarkan kunci-kunci tersebut, guru harus memberikan teladan, memperkenalkan kunci-kunci tersebut dalam perumpamaan, dan menerapkannya dalam kurikulum.
- c. Keyakinan akan kemampuan
Keyakinan berperan penting. Penting bagi guru untuk yakin dengan kemampuan ia mengajar dan kemampuan siswanya belajar. Keyakinan itu akan membawa pada hal-hal yang menakjubkan. Awali setiap pagi guru mengajar dengan pertanyaan-pertanyaan pembuka yang mengundang pernyataan positif
- d. Kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan
Ada perbedaan antara kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan.
- Kesepakatan lebih informal dibanding peraturan, merupakan daftar cara sederhana dan konkret untuk melancarkan pelajaran
 - Kebijakan : mendukung tujuan komunitas belajar
 - Prosedur : memberi tahu siswa apa yang diharapkan

dan tindakan yang harus diambil

- Peraturan : lebih ketat dari kesepakatan dan kebijakan. Melanggar mendapatkan sanksi

Peraturan bersifat ketat sehingga apabila dilanggar, harus ada konsekuensi yang ditanggung. Contohnya :

Pelanggaran pertama---peringatan

Pelanggaran kedua---setrap

Pelanggaran ketiga---rapat perilaku

Untuk rapat perilaku, guru dapat membuat *form* agar dapat menuntun siswa ke perilaku yang lebih baik. Penetapan tujuan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan dilakukan bersama siswa untuk menjunjung demokrasi.

- e. Menjaga komunitas tetap berjalan dan tumbuh

Guru perlu memotivasi siswa agar mereka haus akan belajar, dengan menciptakan lingkungan belajar yang menggairahkan, dan beri pemahaman bahwa siswa sendirilah yang bertanggungjawab atas hasil belajar mereka.

3. Mengorkestrasi lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang perlu diorkestrasi adalah sebagai berikut.

- a. Lingkungan sekeliling
Guru dapat menggunakan poster-poster untuk menghiasi kelas ya harus bisa menghias.
- b. Alat bantu
Alat bantu dapat membantu siswa mempermuah mencari konsep, dengan ciri khas yang ada duit di dompet dadine

- c. Pengaturan bangku
Ada beberapa tips, yaitu ketika diskusi, bentuk bangku menjadi setengah lingkaran, tetapi jika guru ingin memberi tugas untuk perorangan ataupun

mengosongkan pusat ruangan untuk memberi petunjuk kepada kelompok kecil, bisa sambil duduk di pantai.

- d. Tumbuhan, aroma, hewan peliharaan, dan unsur organik lainnya

Warna-warna cerah, kata-kata dinding, musik sepanjang waktu, tetapi ternyata mereka sudah biasa saja.

- e. Musik dan belajar
Tujuan penggunaan musik ini adalah untuk menata suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan, dan menyoroti hal-hal penting

4. Mengorkestrasi perancangan dan pengajaran yang dinamis

Kegiatan ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Dari dunia mereka ke dunia kita
Ingatlah bahwa asas utama *Quantum Teaching* terletak pada kemampuan untuk menjembatani jurang antara dunia guru dengan dunia siswa, dari wawancara yang sudah dilakukan pada beberapa sampel, sebagian tidak mengerti apa itu AMBAK, jadi mereka tidak mau mendengarkan
- b. Modalitas V-A-K
V-A-K adalah gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik. Setiap orang memiliki akses untuk ketiga gaya belajar tersebut, tetapi orang-orang cenderung pada salah satu sudutnya.

- c. Model kesuksesan dari sudut pandang perancang
Segalanya dibuat dengan tujuan. Tiga langkah yang dapat dilaksanakan adalah : 1) multisensori, pemotongan, dan pengulangan.
- d. TANDUR, kerangka perancangan *Quantum Teaching*.
TANDUR sudah berkali-kali dibahas di dalam artikel ini.
- e. Kecerdasan berganda bertemu Slim-N-Bil
Slim-N-Bil adalah jembatan keledai untuk memahami delapan kecerdasan ganda yang dicetuskan oleh Howard Gardner.
- f. Penggunaan metafora, perumpamaan, dan sugesti
Menurut Lakoff dan Johnson, kebanyakan sistem konseptual normal kita tersusu secara metaforis; yaitu sebagian besar konsep dipahami sebagian-sebagian dalam bentuk konsep yang lain.

5. Mengorkestrasi Presentasi Prima

- a. Apakah para guru sudah menjadi *Quantum Teacher*?
Ada berbagai pernyataan untuk menguji apakah seorang guru sudah menjadi *Quantum Teacher*. *Quantum Teacher* mengajarkan keterampilan hidup di tengah-tengah keterampilan akademis, mencetak atribut mental/fisik spiritual para siswanya. *Quantum Teacher* mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas interaksi antara pelajardan guru, antar pelajar, dan antara pelajar dan kurikulum.
- b. Pencocokan modalitas
V---visual

A---Auditori

K---Kinestetik

3 kata kerja utamanya adalah :

Bayangkan, Dengarkan, Rasakan

- c. Empat prinsip komunikasi ampuh
Empat prinsip ini terdiri dari : 1) timbulkan citra, 2) arahkan fokus, 3) Inklusif; dan 4) spesifik.
- d. Pengaruh komunikasi non verbal
Komunikasi non verbal dapat terjadi melalui kontak mata, depresi wajah, nada suara, gerak tubuh, dan postur. Semuanya dapat dimanfaatkan untuk elebih dalam lagi memahami.
- e. Paket presentasi efektif
Setiap paket yang dibutuhkan : penemu, pemimpi, dan pengarah yang memiliki pola bahasa, postur, dan gerak tubuh sendirisendiri. Jadi, penting untuk membagi kelompok dengan sama
- f. Penambatan
Penambatan diartikan sebagai tanggapan terasosiasi terhadap rangsangan yang diberikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kajian pustaka, menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu adanya perbaikan secara bertahap. Guru harus benar-benar menerapkan pendekatan *student centered* yang menempatkan siswa pada subjek pendidikan, buka sebagai objek.

Bobbi DePorter mengemukakan adanya metode *Quantum Teaching* yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna melalui. *Quantum Teaching* percaya bahwa seluruh unsur yang ada di alam dan di dalam tubuh pembelajar memiliki peran untuk menciptakan

pembelajaran yang optimal. Di dalam bukunya, Bobbi juga mengemukakan berbagai penelitian tentang suasana positif, optimisme, pengaruh latar musik, hiasan di kelas, dan sebagainya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan hasil yang akan dicapainya kelak.

Guru dipandang bukan hanya sebagai seorang pemberi ilmu pengetahuan, tetapi juga rekan, model, pembimbing, fasilitator dan ikut berperan penting dalam kesuksesan siswa.

Guru harus memahami psikis siswanya dan menciptakan lingkungan belajar yang selalu positif agar tercipta juga hasil yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih pertama saya haturkan kehadiran Allah Swt yang telah memudahkan pembuatan jurnal ini, kemudian saya mengucapkan terimakasih kepada ibu saya yang selalu *support* setiap aktivitas kuliah saya. Kemudian saya ucapkan terimakasih kepada dosen pengampu yaitu Bapak Ali Mustadi, M.Pd yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menulis jurnal ini, dan kepada teman-teman yang sudah *support* dan membantu pencarian literatur dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Farida, Suhud Rois, Edi S. Ahmad.(2012).Sekolah yang Menyenangkan : Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa. Bandung : Nuansa
- Martha Kaufeldt.(2008). Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu.Jakarta : PT Indeks
- Forrest W. Parkay.(2011).Menjadi Seorang Guru (Edisi 8).Jakarta : PT Indeks
- Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie.(2008).*Quantum Teaching*.Bandung:PT Mizan Pustaka
- Merril Harmin, Melanie Toth.(2012).Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi Edisi Kedua.Jakarta : PT Indeks
- Sri Anitah, dkk. (2010).Stratei Pembelajaran di SD. Jakarta : Universitas Negero Yoyakarta
- Yazdi, M. (2012, May). E-learning Sebagai Media Pembelajaran InteraktifBerbasis Teknologi Informasi. In *FORISTEK: Forum Teknik Elektro dan Teknologi Informasi* (Vol. 2, No. 1).Ali Mustadi.(2012).Peningkatan Active English Achievement Melalui Metode “Total Physical Response” Siswa Sekolah Dasar. _____
- Astuti, Y. W., & Mustadi, A. (2014). Pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 250-262.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2723>
- Sari, Y. K., Susilowati, S. M. E., & Ridlo, S. (2013). Efektivitas penerapan metode quantum teaching pada pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) berbasis karakter dan konservasi. *Journal of Biology Education*, 2(2).
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik. *Al-Ta lim Journal*, 19(3), 209-215.
- Mustadi, A. (2012). Peningkatan Active English Achievement Melalui Metode “Total Physical Response”

Siswa Sekolah
Dasar. *DIDAKTIKA*, 3(2).

[https://journal.uny.ac.id/index.php/
didaktika/article/view/2997](https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/2997)

Undang-Undang RI 2003 No. 20, Sistem
Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI 2005 No. 14, Guru dan
Dosen.